

SKRIPSI

STUDI POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU SAUGI DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Disusun dan diajukan oleh

AKMAL HIDAYAT

L111 16 025



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

STUDI POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU SAUGI DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

AKMAL HIDAYAT

L111 16 025

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas ilmu kelautan
dan perikanan



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI POTENSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU SAUGI
DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Disusun dan diajukan oleh

AKMAL HIDAYAT

L111 16 025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Study Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan
Perikanan Universitas Hasanuddin
pada tanggal 15 Maret 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir Ambo Tuwo, DEA

NIP. 19621118 198702 1 001



Dr. Ir. Muh. Rijal Idrus, M.Sc

NIP. 19651219 199002 1 001



Ketua Program Studi,

Dr. Ahmad Faizal, ST, M.Si

NIP. 19750727 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Akmal Hidayat
NIM : L111 16 025
Program Studi : Ilmu Kelautan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Studi Potensi Pengembangan Objek Wisata Pulau Saugi di Kabupaten Pangkajene dan
Kepulauan

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat diibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Maret 2021

Yang Menyatakan



Akmal Hidayat

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Akmal Hidayat
NIM : L111 16 025
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusi nya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mem publikasikan nya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 15 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Ummad Faizal, ST, M.Si
NIP. 19727 200112 1 003

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akmal Hidayat', written over a white background.

Akmal Hidayat
L111 16 025

ABSTRAK

Akmal Hidayat L111 16 025. “Studi Potensi Pengembangan Objek Wisata Pulau Saugi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan” di bimbing oleh **Ambo Tuwo** sebagai Pembimbing Utama dan **Muh. Rijal Idrus** sebagai Pembimbing Pendamping.

Pulau Saugi merupakan salah satu pulau yang memiliki destinasi objek tujuan wisata yang akan mendukung Pulau Cambang-cambang sebagai gerbang wisata yang nantinya akan menjadi daerah tujuan wisata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattiro Baji, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Februari 2020 sampai Juni 2020 dan bertujuan untuk mengkaji potensi pengembangan objek wisata dari aspek ekologi, ekonomi, sosial budaya dan sarana wilayah di Pulau Saugi. Metode yang digunakan yaitu metode survei lapangan yang meliputi pengambilan data parameter kecepatan arus, kecerahan perairan, kedalaman perairan, lebar pantai, kemiringan pantai, biota berbahaya, ketersediaan air tawar, material dasar perairan, penutupan lahan pantai, dan tipe pantai, analisis indeks kesesuaian wisata, analisis situasional dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Saugi memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai kawasan wisata diantaranya dapat dijadikan wisata budaya dengan memperkenalkan struktur bangunan rumah/hunian tradisional Bugis-Makassar. Pulau Saugi memiliki KJA (Keramba Jaring Apung) yang dapat dikembangkan sebagai potensi eduwisata kepada masyarakat atau wisatawan dengan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana pengelolaan budidaya biota laut dengan baik. Berdasarkan analisis situasional. Terdapat sembilan rencana strategi pengembangan wisata yang dapat dilakukan.

Kata kunci: Objek wisata, Indeks kesesuaian wisata, Analisis situasional, Pulau Saugi

ABSTRACT

Akmal Hidayat L111 16 025. *"Study of the Potential Development of Saugi Island Tourism Objects in Pangkajene and Archipelago Regencies"* supervised by **Ambo Tuwo** as the principle supervisor and **Muh. Rijal Idrus** as the co-supervisor.

Saugi Island is one of the islands located nearby Cambang-Cambang Island, the main gateway for marine tourism of Pangkajene Kepulauan. Saugi Island has been projected as a satellite destination to complement Cambang-cambang Island tourism development. This research was conducted in Mattiro Baji Village, Liukang Tupabbiring Utara Sub-district, Pangkajene Kepulauan District, South Sulawesi Province, from February to June 2020, which aims to study the potential for tourism based on the following aspects: developing tourist objects from the ecological, economic, socio-cultural, and regional facilities. The method used was field survey which includes data collection of current velocity parameters, water transparency, water depth, beach width, coastal slope, hazardous biota, availability of freshwater, basic water materials, beach type, coastal landcover, tourism suitability index analysis, situational analysis and interviews. The results of this study indicate that Saugi Island has the potential for marine and ecotourism including cultural tourism by introducing the specific structure of the traditional Bugis-Makassar house/residential building. In addition to this, Saugi Island has a few floating net cages that can be shown for education to the public or tourists by providing knowledge and insight on how to manage the early-stages of marine lives, and to cultivate them properly. Finally, based on the situational analysis, nine strategic tourism development plans are proposed for Saugi Island.

Keywords: tourism object, tourism suitability index, situational analysis, Saugi Island

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Potensi Pengembangan Objek Wisata di Pulau Saugi”. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan meliputi tahap penyusunan dan survei lapangan. Skripsi ini juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan serta kritik yang dapat membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada **ALLAH SWT**. Karena telah memberikan kesehatan dan kesempatan dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu tercinta **Burhan L** dan **Nurhaya** yang selalu mendoakan, mendidik, memotivasi dan mengarahkan penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Ungkapan terima kasih juga penulis berikan kepada Saudara dan Saudari tersayang, **Astriani**, **Ahmad Shidiq**, **Annur Rahmat** dan **Afiqah Qurani** selalu mendoakan, memberikan semangat dan selalu pengertian kepada penulis.
4. Kepada **Dr. Ir. Rahmadi Tambaru, M.Si** selaku pembimbing akademik sekaligus sebagai penguji yang telah membimbing, memotivasi penulis dari awal masuk kuliah hingga selesainya tugas akhir.
5. Kepada **Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA** selaku pembimbing pertama yang telah memberikan nasehat, arahan, dukungan hingga ter selesainya penulisan skripsi. Kepada **Dr. Ir. Muh. Rijal Idrus, M.Sc** selaku pembimbing pendamping skripsi, yang selalu mengingatkan dan memberi saran kepada saya selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Kepada **Dr. Ahmad Bahar, ST, M.Si** selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu M.A** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
8. Kepada **Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya.
9. Kepada **Prof. Dr. Ir. Rohani AR, M.Si** selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

10. Kepada **Dr. Ahmad Faizal, ST, M.Si** selaku Ketua Departemen Ilmu Kelautan beserta para Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, yang telah membagikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis, baik dalam studi di kelas, praktik lapangan, maupun secara informal “terima kasih atas limpahan ilmunya”.
11. Teman-teman yang telah membantu secara khusus selama penelitian di lapangan dan penulisan skripsi **Asmin, Rayni Maira Sari, Rina Aflindah, Septian Fakhrolwahid Masykur, Farahdiba dan Hasnah.**
12. Teman-Teman Se-Angkatan **ATHENA** yang selalu menemani, membantu, menyemangati dan menasehati penulis selama masa perkuliahan.
13. Keluarga mahasiswa Ilmu Kelautan (**KEMA JIK FIKP UH**) sebagai lembaga kader yang meningkatkan mental dan semangat.
14. Kepada “**SENAT FIKP UH**” sebagai lembaga kader tingkat fakultas yang memberi pengalaman ber lembaga.
15. Teman-teman **Coconut Aliance** yang telah menemani selama perkuliahan serta teman-teman PB Athena yang sangat merakyat.
16. Semua pihak yang namanya luput disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bentuk doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa bahwa banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna namun Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada para pembaca terutama bagi diri saya pribadi. Akhir kata penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah.

Terima Kasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 15 Maret 2021



Akmal Hidayat

BIODATA PENULIS



Akmal Hidayat, anak ketiga dari lima bersaudara lahir di Wajo pada tanggal 9 Januari 1998 dari pasangan Bapak Burhan L dan Ibu Nurhaya. Penulis mengawali pendidikan pada jenjang Taman Kanak-Kanak di TK Islam Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri Baddoka Makassar pada tahun (2004-2010), SMP Negeri 32 Makassar pada tahun (2010-2013), SMA Negeri 22 Makassar pada (2013-2016). Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin dengan jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan kemahasiswaan sebagai upaya pengembangan diri diantaranya yaitu sebagai panitia pengaderan devisi perlengkapan yang diadakan oleh KEMAJIK FIKP UH pada tahun 2018 dan berbagai kepanitiaan lainnya, penulis juga menjadi anggota Senator Lembaga Mahasiswa SENAT FIKP UH Periode 2019-2020, dan Penulis menjadi anggota UKM Bulutangkis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Reguler di Desa Bulo-bulo, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumpa Gelombang 102 pada Juli- Agustus 2019.

Adapun untuk memperoleh gelar Sarjana Kelautan, Penulis melaksanakan penelitian serta penulisan skripsi yang berjudul "Studi Potensi Pengembangan Objek Wisata Pulau Saugi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan" pada tahun 2020 dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Ambo Tuwo, DEA selaku pembimbing utama dan Dr. Ir. Muh. Rijal Idrus M.Sc selaku pembimbing pendamping.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Pengertian Pariwisata	3
B. Konsep Ekowisata.....	3
C. Jenis Kegiatan Ekowisata.....	5
D. Konsep Pengembangan Ekowisata.....	5
E. Tiga Ekosistem yang Menjadi Pertimbangan dalam Perumusan Kebijakan Pembangunan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.	6
1. Hutan Mangrove	6
2. Padang Lamun	6
3. Terumbu Karang.....	7
F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-pulau Kecil	7
1. Kelembagaan Masyarakat Pesisir.....	7
2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir.....	8
3. Nilai Ekonomi Sumberdaya Pesisir	8
4. Sarana dan Prasarana.....	9

G.	Perencanaan Pengembangan Objek Wisata.....	10
III.	METODE PENELITIAN	11
A.	Waktu dan Tempat Penelitian	11
B.	Alat dan Bahan.....	11
1.	Alat.....	11
2.	Bahan.....	12
C.	Prosedur Penelitian.....	13
1.	Studi Pendahuluan	14
2.	Survei dan Verifikasi Data Lapangan.....	14
a.	Metode Pengumpulan Data Parameter.....	14
b.	Metode-metode pendataan.....	17
c.	Kategori Data.....	17
d.	Metode yang Digunakan Pada Setiap Kategori.....	17
e.	Output yang diharapkan.....	18
D.	Analisis Data	18
1.	Analisis Strength, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT).....	18
IV.	HASIL	20
A.	Gambaran Umum Lokasi.....	20
1.	Kondisi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Buatan dan Jasa Lingkungan.....	20
2.	Kondisi Sosial Ekonomi	20
3.	Kondisi Kelembagaan Masyarakat.....	21
4.	Kondisi Infrastruktur	21
5.	Kondisi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK)	22
B.	Kondisi Parameter Lingkungan	23
1.	Kecepatan Arus	23
2.	Kecerahan Perairan.....	23
3.	Kedalaman Perairan	23
4.	Lebar Pantai	23
5.	Kemiringan Pantai	23
6.	Biota Berbahaya	24
7.	Ketersediaan Air Tawar	24
8.	Material Dasar Perairan.....	24
9.	Penutupan Lahan Pantai	24
10.	Tipe Pantai.....	24
11.	Pasang surut.....	24

C. Analisis Lingkungan Strategis Pengembangan.....	26
V. PEMBAHASAN	27
A. Kondisi Lokasi.....	27
B. Kondisi Parameter Matriks Kesesuaian Wilayah	27
1. Kecepatan Arus	27
2. Kecerahan Perairan.....	28
3. Kedalaman Perairan	28
4. Lebar Pantai	28
5. Kemiringan Pantai	29
6. Biota Berbahaya	29
7. Ketersediaan Air Tawar	29
8. Material Dasar Perairan.....	30
9. Penutupan Lahan Pantai	30
10. Tipe Pantai.....	30
11. Pasang Surut	30
C. Pengembangan Potensi Wisata	31
D. Strategi Pengembangan.....	31
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.....	11
Gambar 2. Gambaran Pengukuran Kemiringan Pantai	15
Gambar 3. Salah satu sudut Pulau Saugi	20
Gambar 4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	21
Gambar 5. Kondisi Infrastruktur	22
Gambar 6. Kondisi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK)	22
Gambar 7. Pengambilan data kecepatan arus	42
Gambar 8. Pengambilan data kecerahan.....	42
Gambar 9. Pengambilan data lebar pantai.....	42
Gambar 10. Keramba Jaring Apung.....	43
Gambar 11. Biota Berbahaya.....	43
Gambar 12. Sumber air bersih	43
Gambar 13. Material dasar perairan	44
Gambar 14. Pelabuhan Maccini Baji.....	44
Gambar 15. Budidaya Lobster	44

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1. Jenis-jenis kegiatan ekowisata perairan	5
Tabel 2. Jenis Alat yang digunakan Beserta Keteranganannya	11
Tabel 3. Jenis Bahan yang Digunakan Beserta Keteranganannya.....	12
Tabel 4. Matriks Kategori Data dan Metode Pendataan	18
Tabel 5. Matriks Analisis SWOT.....	19
Tabel 6. Analisis Situasional (SWOT)	26

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
Lampiran 1. Data Kondisi Parameter Lingkungan	38
Lampiran 2. Hasil Wawancara Masyarakat Pulau Saugi	38
Lampiran 3. Data Hasil Pengukuran Pasang Surut	41
Lampiran 4. Dokumentasi Survey Lapangan.....	42

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman dan kaya akan sumber daya alam baik itu flora, fauna maupun dari budaya yang dapat memberikan devisa yang bisa dibidang cukup besar bagi dunia pariwisata. Secara umum pariwisata dapat membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan lokal suatu daerah apabila dapat kita kelola dan kembangkan secara maksimal. Memasuki era globalisasi ini kita harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan bekerja sebagai pengelola pariwisata (Wardana, 2017).

Sektor pariwisata merupakan cara alternatif pemasukan pendapatan bagi pemerintah daerah maupun devisa negara, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepariwisataan mempunyai peran penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta meningkatkan jiwa nasionalisme cinta tanah air. Wisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi dan mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Wardana, 2017).

Indonesia dengan keindahan alam nya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia menikmati berbagai macam objek wisata alam maupun objek wisata budaya. Selain itu untuk menjaga kelangsungan hidup wisata, pendapatan dari objek-objek wisata dapat meningkatkan pemasukan pemerintah daerah setempat. Untuk mendukung kelancaran pengembangan pariwisata diperlukan akses yang baik untuk para wisatawan seperti jalan yang baik, transportasi darat, laut maupun udara yang mampu mendorong kualitas pengembangan pariwisata (Rahman, 2019).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kewilayaan sektor kelautan dan perikanan yang cukup luas dengan pulau-pulau kecil yang tercatat sebanyak 115 yang tersebar di perairan selat Makassar (Heriansah *et al.*, 2014). Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki keinginan untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan karena memiliki banyak ragam sumber daya alam dan budaya sebagai objek dan daya tarik wisata (Anonim, 2014).

Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, Pulau Saugi merupakan salah satu kawasan wisata yang mulai dikembangkan oleh Pemerintah Pangkep yang tertuang dalam RIPKD (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah) (Anonim, 2014). Pulau Saugi salah satu pulau yang memiliki destinasi objek tujuan wisata yang akan mendukung Pulau Cabang-cambang sebagai gerbang wisata yang nantinya akan menjadi daerah tujuan wisata. Namun sampai saat ini Pulau Saugi belum bisa dikembangkan masyarakat sebagai daerah tujuan wisata. Berdasarkan permasalahan diatas, maka akan dikaji potensi pengembangan objek wisata dari aspek ekologi, ekonomi, sosial budaya dan sarana wilayah yang ada di Pulau Saugi yang merupakan salah satu penghubung dari gerbang wisata Pulau Camba-cambang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah studi potensi pengembangan objek wisata Pulau Saugi sebagai objek tujuan wisata dari Pulau Cabang-cambang. Fokus kajian adalah dari aspek ekologi, ekonomi, sosial budaya dan sarana wilayah yang ada di Pulau Saugi. Berdasarkan hasil kajian ini akan dirumuskan bentuk rekomendasi kebijakan pengembangan objek wisata Pulau Saugi berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan keliling. Sedangkan kata “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian, dengan demikian pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Pengertian pariwisata berkembang begitu cepat dengan berbagai perbedaan dan kesamaan. Kesamaan nya terletak pada keinginan manusia yang kemudian melakukan suatu perjalanan yang didorong oleh rasa ingin tahu untuk merasakan sendiri keindahan suatu objek wisata. Sedangkan, perbedaannya terletak pada pengutamaan bagian tertentu dari definisi berdasarkan sudut pandang atau kepentingannya (Wibowo, 2008).

Pengertian lain menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu proses pergi sementara yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang menuju tempat lain dan keluar dari tempat tinggalnya. Dorongan bepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena hanya sekedar ingin tahu dan menambah pengalaman maupun untuk belajar. Istilah pariwisata begitu erat hubungannya dengan perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan rumahnya karena suatu alasan bukan untuk kegiatan menghasilkan upah (Suwantoro, 2019).

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar dan sudah memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. *World Tourism Organization* sudah memperkirakan akan terjadi peningkatan 200% angka kunjungan wisatawan pada tahun 2020. Pariwisata modern sekarang telah dipercepat dengan proses globalisasi dunia yang nantinya akan menyebabkan terjadinya interaksi antar bangsa, antar bidang dan antar individu yang hidup di dunia. Perkembangan teknologi informasi akan berdampak pada cepatnya dinamika globalisasi dunia, termasuk juga didalamnya perkembangan dunia hiburan, pariwisata dan rekreasi (Utama *et al.*, 2015).

Dari berbagai uraian diatas dapat saya simpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan dan sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk bertamasya.

B. Konsep Ekowisata

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks, kemudian dapat dipandang sebagai suatu sistem yang benar, dan mempunyai berbagai komponen ekonomi, politik,

sosial , budaya, dan seterusnya. Jika melihat pariwisata sebagai salah satu sistem, yang berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa lepas dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*) (Rani, 2014).

Di dalam pariwisata, mempunyai banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut merupakan insan-insan pariwisata yang terdapat diberbagai sektor. Secara umum, pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Masyarakat yang yang dimaksud adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Yang termasuk di dalam kelompok masyarakat ialah tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Kemudian di dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Selanjutnya di dalam kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan dan seterusnya (Rani, 2014).

Ekowisata merupakan wisata yang lebih mengandalkan karakter sumber daya alam daripada sumber daya lainnya. Sumber daya ekowisata yang terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat di integritaskan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata. Berdasarkan konsep pemanfaatan wisata dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panorama nya.
2. Wisata budaya (*cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai objek wisata, dengan penekanan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism, green tourism, atau alternative tourism*), merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan.

Ekowisata perairan dari wisata yang memiliki konsep ekowisata yang terdiri atas wisata perairan daratan dan bahari. Wisata perairan daratan merupakan kegiatan yang dilakukan di sekitar perairan daratan. Objek utama wisata perairan daratan adalah sumber daya air, lingkungan, pemandangan (*view*), dan biota air. Wisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut (Yulianda, 2019).

Pengembangan Ekowisata Pesisir dan laut mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek pasar dan aspek tujuan wisata. Pengembangan ekowisata mengacu pada konsep produk dan pasar , perkembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut (Tuwo, 2011).

C. Jenis Kegiatan Ekowisata

Jenis kegiatan wisata begitu berkaitan dengan tipe sumber daya yang dimiliki pada suatu lokasi. Kegiatan wisata yang dikembangkan konsep ekowisata perairan dapat dikelompokkan berdasarkan zonasi horizontal, yaitu wisata pantai, wisata bahari, dan wisata perairan daratan (Yulianda, 2019).

Tabel 1. Jenis-jenis kegiatan ekowisata perairan

Wisata Pantai	Wisata Bahari	Wisata Perairan Daratan
Rekreasi	Rekreasi pantai	Rekreasi
Panorama	Resort/Peristirahatan	Panorama
Resort/ peristirahatan	Wisata selam (<i>Diving</i>) dan Wisata <i>Snorkeling</i>	Duduk Santai Berenang/ Berendam
Berenang, berjemur	Selancar(<i>surfing</i>), jet ski, <i>banana boat</i> , perahu kaca,	Berperahu
Olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai, lempar cakram)	Kapal selam Wisata lamun, wisata nelayan, wisata pulau, Wisata pendidikan, wisata	Memancing <i>Outbound</i> dan Berkemah
Berperahu	Pancing	Wisata satwa
Memancing	Wisata satwa (penyu, duyung, paus, lumba- lumba, burung mamalia Buaya	Wisata Olahraga Petualang/ <i>Tracking</i>

D. Konsep Pengembangan Ekowisata

Untuk mengembangkan suatu ekowisata dapat dilakukan dengan cara melakukan pengembangan pariwisata pada umumnya. Adapun aspek yang perlu kita perhatikan dan pikirkan diantaranya yaitu aspek destinasi dan kemudian aspek market, yang kemudian menjadi hal yang penting dalam suatu pengembangan pariwisata. Meskipun aspek market masih perlu untuk dipertimbangkan namun sifat, macam, daya tarik dan perilaku objek wisata alam dan budaya perlu menjaga kelestarian dan keberadaannya (Fandeli, 2000).

Pada hakikatnya ekowisata yang memanfaatkan dan melestarikan alam dan budaya masyarakat jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pengembangan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih baik dan lebih menjamin hasilnya dibandingkan dengan pembangunan yang berkelanjutan. Sebab ekowisata alam tidak melakukan yang namanya eksploitasi alam. Namun hanya menggunakan jasa masyarakat dan alam untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan.

Ekowisata bukan diperuntukkan untuk menjual destinasi akan tetapi untuk menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal yang namanya kejenuhan pasar (Fandeli, 2000).

E. Tiga Ekosistem yang Menjadi Pertimbangan dalam Perumusan Kebijakan Pembangunan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.

1. Hutan Mangrove

Ekosistem hutan mangrove banyak terdapat sumber daya hayati yang kemudian dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Manfaat ekonomi yang dapat diperoleh pada hutan mangrove yaitu kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan, bahan arang, dan bahan pulp. Hutan mangrove juga bisa digunakan sebagai tempat wisata alam (Tuwo, 2006).

Secara ekologis hutan mangrove dapat menghasilkan atau menyumbang 6-10 ton bahan organik kering per hektar per tahun pada ekosistem perairan di bawahnya (Nybakken, 1988). Meskipun jika masih ada area hutan mangrove yang kondisinya masih baik, namun di Sulawesi Selatan kondisi hutan Mangrove secara umum masih sangat mengkhawatirkan. Kerusakan ekosistem hutan mangrove bisa menyebabkan fungsi ekologis hutan mangrove hilang sebagai penyumbang bahan organik, daerah makan (*feeding ground*) dan daerah asuhan (*nursery ground*) (Tuwo *et al.*, 2007)

Rusaknya habitat dan sistem kehidupan satwa dan biota laut seperti ikan, burung, udang, reptil dan berbagai jenis organisme lainnya disebabkan oleh kerusakan hutan mangrove. Kerusakan tersebut juga mengancam daerah-daerah dari gempuran angin dan gelombang laut yang ada di belakangnya akibat hilangnya fungsi mangrove sebagai pelindung daerah pantai. Isu pengelolaan ekosistem mangrove adalah konversi hutan mangrove yang menjadi lahan pertambakan (Tuwo *et al.*, 2007).

2. Padang Lamun

Lamun merupakan tumbuhan yang satu-satunya berbunga (*Angiospermae*) yang dapat tumbuh dan berkembang biak dalam kondisi di dalam perairan laut. Lamun juga dapat tumbuh disubstrat pasir berlumpur, pasir, lumpur dan daerah terumbu karang. Tumbuhan ini mampu hidup di perairan dangkal mulai dari daerah pasang surut sampai dengan kedalaman 40m. Akan tetapi, biasanya padang lamun ditemukan umumnya pada kedalaman kurang dari 5m (Bahar, 2015).

Padang lamun sangat berperan penting bagi perairan laut, seperti: (1) Sumber utama produktivitas primer, (2) berperan dalam rantai makanan anorganik melaut baik dalam bentuk hijauan (*grazing food chain*) maupun dalam bentuk detritus (*detrital food chain*), (3) menstabilkan dasar perairan dengan system perakaran nya yang dapat memerangkap

sedimen (*trapping sediment*), (4) tempat berlindung bagi biota laut dan (5) pelindung pantai dengan cara meredam arus (Bahar, 2015).

3. Terumbu Karang

Terumbu karang (*coral reefs*) adalah kumpulan binatang karang yang hidup didasar perairan dan menghasilkan bahan kapur (CaCO_3) dan sebagian besar karang merupakan binatang-binatang kecil yang disebut Polip yang hidup ber koloni dan membentuk terumbu (Supriharyono, 2007). Seperti halnya dengan kedua ekosistem sebelumnya, ekosistem terumbu karang juga merupakan ekosistem yang secara ekologis sangat produktif dan kompleks. Pada ekosistem terumbu karang memiliki tingkat produktivitas yang sangat tinggi sehingga dapat mendukung kehidupan berbagai jenis organisme dan akan menjadi daerah perikanan komersial yang sangat potensial. Terdapat berbagai jenis sumber daya hayati perairan yang berasosiasi dengan terumbu karang seperti hewan dan ikan karang. Terumbu karang juga dapat dimanfaatkan sebagai daerah perikanan dan wisata alam laut (Tuwo, 2006).

F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-pulau Kecil

1. Kelembagaan Masyarakat Pesisir

Kelembagaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian dan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga pelestarian sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir. Masyarakat pulau-pulau kecil hidupnya biasa berkelompok dan dapat tercermin dari pola pemikirannya yang mengarah dan terpusat ke arah laut. Mereka juga biasanya berkelompok dalam proses penangkapan (Tuwo, 2006). Lembaga sosial (*sosial institution*) diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipandang begitu penting dalam masyarakat. Tidak hanya itu, pemerintah melakukan intervensi menggunakan program pemberdayaan dan kegiatan penguatan kelembagaan yang mengharuskan berkelompok baik itu kelembagaan yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru terbentuk. Penguatan kelembagaan terfokus pada tiga unsur utama yaitu :

1. Aturan dan prosedur (*norms and rules*)
2. Organisasi (*organization*) dan
3. Sumber daya (*resources*)

Kelompok ini dapat dijumpai saat ini sebagai kelompok nelayan atau masyarakat pesisir dengan intervensi program pemberdayaan masyarakat. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama, dan kemudian dilandasi dengan

adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut dapat menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain juga dapat mengandung unsur kesadaran untuk saling tolong menolong. Adapun syarat kelompok atas dasar pengertian ini : (1) Setiap anggota sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok (2) Bersistem dan berproses (3) Ada hubungan timbal balik antar anggota (4) Berstruktur dan mempunyai pola perilaku (5) Ada tujuan dan kepentingan yang sama (Soekamto, 1997).

2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Menurut (Budiharsono, 2001), kelautan memiliki potensi dan dapat dimanfaatkan sebagian kecil karena disebabkan oleh : (1) pemerintah dan masyarakat masih mengutamakan eksploitasi daratan; (2) Kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor kelautan relatif masih rendah, khususnya di perikanan tangkap; (3) Introduksi teknologi baru dalam perikanan tangkap tidak terjangkau oleh nelayan yang kondisi ekonominya rendah dan (4) sistem kelembagaan yang ada belum sepenuhnya mendukung pada pengembangan sektor kelautan.

Pada kondisi seperti ini juga dapat menyebabkan belum optimalnya tingkat produksi dari setiap unit penangkapan, atau unit usaha, terutama untuk nelayan-nelayan kecil. Belum optimal tingkat produksi disatu sisi dan biaya produksi/operasional yang tinggi disisi lain, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan nelayan dibandingkan dengan profesi lain. Hal ini bisa kita jumpai di berbagai pulau-pulau kecil dan desa nelayan yang berada di Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu hal yang menonjol dalam kehidupan nelayan di Indonesia. Namun secara umum masyarakat nelayan lebih miskin dibandingkan dengan masyarakat petani (Tuwo, 2006).

Modal dalam pengertian sumber daya adalah barang yang telah diproduksi akan tetapi dipakai sebagai alat untuk memproduksi barang serta jasa yang langsung akan dipakai pada bidang usaha seperti jaring, pancing, perahu dimana peralatan ini akan menghasilkan barang dan jasa dalam membangun perkembangan usahanya nelayan sering mengalami kekurangan dan keterbatasan modal kemudian kebanyakan nelayan untuk menutupi keterbatasan tersebut kebanyakan mereka menjual peninggalan dari nenek moyang berupa tanah maupun kebun dan juga memperoleh dari koperasi simpan pinjam (Watung *et al.*, 2013).

3. Nilai Ekonomi Sumberdaya Pesisir

Di wilayah pulau-pulau kecil dan pesisir yang kaya akan sumber daya alam dan berbagai ekosistem. Ekosistem berpotensi yang dimaksud yaitu ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang (Tuwo, 2006). Kondisi ekosistem ini bergantung pada aktivitas masyarakat nelayan yang berada di sekitarnya maupun penerapan kebijakan atau

penanganan yang akan dilakukan pemerintah setempat. Begitu banyak manfaat atas keberadaan ekosistem ini baik itu dari ekonomi maupun non ekonomi (Tuwo, 2006).

Ekosistem mangrove sangat penting karena begitu banyak fungsinya di wilayah pesisir. Manfaat mangrove juga beragam yaitu fungsi biologis, fisik, dan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung (Tuwo, 2006). Begitu banyak upaya konservasi yang telah dilakukan namun belum mendapatkan hasil yang memuaskan yang disebabkan karena kurangnya partisipasi masyarakat. Alasan masyarakat yang tidak mau berpartisipasi dan tidak mau melaksanakan konservasi yaitu karena mereka tidak tahu atau belum memahami betul caranya, dan belum pernah ada yang memberikan contoh, tidak ada biaya, dan beranggapan tidak ada gunanya, sehingga mereka mengharapkan agar pemerintah dapat memberikan penyuluhan serta melatih, lalu kemudian memberikan intensif berupa biaya kepada masyarakat agar dapat melakukan dan melaksanakan konservasi mangrove (Mustari, 2004).

Seperti halnya mangrove, terumbu karang juga memiliki peran yang begitu penting sebagai habitat berbagai biota laut memberikan manfaat dari pemakaian langsung maupun manfaat tidak langsung (Tuwo, 2006). Selain itu terumbu karang juga memberikan nilai ekonomi yang sangat tinggi misalnya pada Pulau Barrang Lompo yang terdiri dari manfaat perikanan terumbu, ikan hias, penambangan karang, selam dan penelitian yang memberi manfaat ekonomi sebesar 1,8 miliar per tahun. Hal ini menunjukkan besarnya nilai ekonomi yang diperoleh dari keberadaan terumbu karang (Polhaupessy, 2004).

Meskipun padang lamun memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun sampai saat ini manfaat ekonominya tidak langsung dipublikasikan. Selain itu, padang lamun umumnya merupakan ekosistem antara (*ecoton*) dari hutan mangrove dan terumbu karang maka sangat sulit untuk memisahkan dengan tepat manfaatnya dari manfaat kedua ekosistem yang berada diantaranya (Tuwo *et al.*, 2007)

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana begitu penting dalam mendukung kegiatan ekowisata. Ada beberapa macam sarana ekowisata yang saling melengkapi antara yang satu dan yang lainnya, yakni : sarana pokok, sarana perlengkapan dan sarana penunjang. Sarana pokok ekowisata adalah perusahaan yang hidup dan bergantung pada pengunjung dan wisatawan yang berdatangan. Adapun fungsinya adalah memberikan fasilitas pokok yang bisa digunakan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini yaitu : (1) Perusahaan yang usaha kegiatannya mempersiapkan dan merencanakan perjalanan wisatawan dan (2) perusahaan yang memberikan pelayanan diobjek daerah tujuan wisata, yaitu perusahaan yang memberikan jasa pelayanan untuk

menginap, menyediakan makanan dan minuman di daerah wisata seperti halnya pelayanan yang ada pada hotel, restoran dan lain-lain (Tuwo, 2011).

Prasarana ekowisata merupakan sumber daya alam buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah dalam tujuan wisata seperti listrik, jalan, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain-lain. Untuk objek wisata yang akhirnya akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan (Tuwo, 2011).

Sarana penunjang ekowisata adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan dan berfungsi tidak hanya melayani kebutuhan pokok dan sarana pelengkap, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih penting yaitu agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi. Seperti toko souvenir dan lain-lain (Tuwo, 2011).

Sarana pelengkap ekowisata adalah fasilitas yang dilengkapi sarana pokok yang sedemikian rupa sehingga dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di lokasi wisata yang dikunjunginya. Sarana yang termasuk dalam kelompok ini adalah beberapa fasilitas untuk senam, olahraga dan sebagainya (Tuwo, 2011).

Aspek sarana dan prasarana begitu banyak memiliki kepentingan dalam pengembangan ekowisata yaitu : (1) Sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekowisata; dan (2) Pengendali memelihara keseimbangan lingkungan sarana dan prasarana berfungsi sebagai peningkatan daya dukung pembangunan ekowisata, sehingga upaya pemanfaatannya dapat dilakukan secara maksimal (Dephut, 2010).

G. Perencanaan Pengembangan Objek Wisata

Perencanaan pembangunan dan pengembangan destinasi wisata harus bertujuan untuk memperbaiki tingkat dan keadaan hidup penduduk suatu daerah, dan juga untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih fungsional, aman, menyenangkan, menarik dan lebih indah baik untuk masyarakat setempat maupun bagi wisatawan dan pendatang. Perencanaan destinasi wisata merupakan suatu kegiatan pengorganisasian secara menyeluruh dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam kepariwisataan. Perencanaan adalah proses-proses dasar dimana manajemen memutuskan dan cara menyampainya. Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali sebagai akibat dari perencanaan yang tidak baik, pasti akan menimbulkan dampak yang tidak baik dan akan merugikan semua pihak. Perencanaan destinasi wisata merupakan bagian dari pembangunan dan pengembangan secara keseluruhan (Muljadi, 2014).